**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Hakekat Pengelolaan Kelas**
2. **Pengertian Pengelolaan Kelas**

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata yaitu pengelolaan dan kelas. Pengelolaan berasal dari kata “kelola”, ditambah awalan “pe” dan akhiran “an”. Istilah lain dari kata pengelolaan adalah “manajemen”. Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasa inggris, yaitu *management*, yang berarti penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.[[1]](#footnote-2)

Menurut Winarno Hamiseno dan Suharsini Arikunto mengatakan bahwa :

Pengelolaan berasal dari subtansi mengelola, sedangkan mengelola berarti tindakan yang dimulai dari menyusun data, mengorganisasikan melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian dapat dijelaskan bahwa pengelolaan menghasilkan sesuatu dan sesuatu itu dapat merupakan sumber penyempurna dan peningkatan pengelolaan selanjutnya.[[2]](#footnote-3)

Sedangkan menurut Drs. H. Abd. Rahman mengemukakan bahwa : “pengelolaan pendidikan adalah semua upaya, tindakan, pembinaan dan sumber daya pendidikan dan suatu usaha bersama serta kerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan”.[[3]](#footnote-4)

Pengelolaan kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika ia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik sehingga tercipta tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses pembelajaran.

Pengelolaan kelas menurut Suharsimi A. “kelas dapat diartikan sebagai pelajaran yang sama, pada waktu yang sama menerima pelajaran dari guru yang sama”[[4]](#footnote-5). Dengan batasan pengertian seperti tersebut, maka ada 3 persyaratan untuk dapat terjadi pelajaran, yakni :

1. Sekelompok anak, walaupun dalam waktu yang sama-sama menerima pelajaran, tetapi jika bukan pelajaran yang sama dari guru yang sama namanya bukan kelas.
2. Sekelompok anak dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama, tetapi guru yang berbeda, namanya juga bukan kelas.
3. Sekelompok anak sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama, tetapi jika pelajaran tersebut diberikan secara bergantian, namanya juga bukan kelas[[5]](#footnote-6).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai sistem pengajaran yang bersifat klasikal atau melihat dari sisi banyaknya anak dalam kelas, waktu dan guru yang sama.

Sejalan dengan itu, Samrin mengemukakan perspektifnya sebagai berikut :

Kelas dalam arti sempit ialah ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Sedangkan dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, sebagai satu kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan[[6]](#footnote-7).

Berdasarkan dua pendapat di atas tentang pengertian kelas, dapat dikatakan keduanya melihat kelas sebagai suatu ruangan yang diisi oleh banyak anak yang akan menerima pelajaran dari guru, dan juga melihat kelas sebagai unit sekolah yang terkecil. Berbicara mengenai “unit” disini mengandung suatu pengertian bahwa kelas mempunyai ciri yang khusus, spesifik. Setiap kelas memiliki kekhususan sendiri-sendiri, misalnya dikelas VII A dan VII B tidak sama. Kelas VII A adalah kelas yang “hidup” karena ketua kelas dan anggotanya aktif, kompak dan hasilnya lebih menonjol. Sedangkan di kelas VII B sebaliknya tidak bergairah dan tidak semangat belajar di sebut dengan kelas yang “mati”.

Keadaan kelas yang digambarkan di atas disebut *suasana kelas,* tetapi perlu diingat maksud kata “suasana” ini jangan diartikan sebagai situasi lenggang lawan ramai, panas lawan dingin. Memang sulit untuk didefinisikan, tetapi lebih mudah diberikan contoh situasi seperti di atas, yakni digambarkan seperti suasana “mati” dan “hidup”, “tenang” dan sebagainya.

Menurut Suharsimi Arikunto ada kelebihan dan kekurangan kelas, jika ditinjau dari banyak sedikitnya siswa, yaitu :

*Pertama,* kelas yang besar, kelebihanya mudah tercipta kelas yang hidup dan siswa belajar dari banyak ragam kawan. Kekurangannya suliut dan banyak ragam kawan, menimbulkan kesulitan jika tidak ada kecocokan. *Kedua,* kelas yang kecil, kelebihannya justru mudah pengelolaanya dan sedikit kawan, akan dapat diatasi jugs jika terjadi ketidak cocokan. Tetapi kekurangannya justru sulit diciptakan kelas yang hidup dan siswa tidak banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar dari banyak ragam kawan[[7]](#footnote-8).

Guru ataupun calon guru manapun tidak dapat menciptakan kelas yang ideal, tetapi dapat mengusahakannya dengan cara atau strategi masing-masing tanpa memaksakan kehendaknya kepada anak.

Uraian tersebut dapat dipahami bahwa pengelolaan kelas adalah “suatu usaha yang sengaja dilakukan guna mencapai tujuan pembelajaran. Pengelolaan kelas juga merupakan kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pembelajaran. Kesimpulan lain dari pengelolaan kelas adalah mempertahankan ketertiban kelas.

Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa pengelolaan kelas meliputi dua hal yaitu :

1. Pengelolaan yang menyangkut siswa.
2. Pengelolaan fisik (Ruangan, prabot, alat pelajaran)[[8]](#footnote-9).

Pengelolaan kelas yang dimaksudkan untuk menciptakan kondisi dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya

Pembelajaran yang efektif dapat bermula dari iklim kelas yang dapat menciptakan suasana belajar yang menggairahkan, untuk itu perlu diperhatikan pengaturan atau penataan ruang kelas dan isinya, selama proses pembelajaran. Lingkungan kelas perlu ditata dengan baik sehingga memunkinkan terjadinya interaksi yang aktif antara siswa dengan guru, dan antara siswa.

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menata lingkungan fisik kelas menurut Loisell yaitu :

1. *Visibility* ( Kekuasaan Pandangan )

Visibility artinya penempatan dan penataan barang-barang di dalam kelas tidak mengganggu pandangan siswa, sehingga siswa secara leluasa dapat memandang guru, benda atau kegiatan yang sedang berlangsung. Begitu pula guru harus dapat memandang semua siswa dalam kegiatan pembelajaran.

2. *Accesibility*  ( Mudah dicapai )

Penataan ruang harus dapat memudahkan siswa untuk meraih atau mengambil barang-barang yang dibutuhkan selama proses pembelajaran. Selain itu jarak antara tempat duduk harus cukup untuk dilalui oleh siswa sehingga siswa dapat bergerak dengan mudah dan tidak mengganggu siswa lain yang sedang belajar.

3. *fleksibilitas* ( Keluwesan )

Barang-barang di dalam kelas hendaknya mudah ditata dan dipindahkan yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Seperti penataan tempat duduk yang perlu dirubah jika proses pembelajaran menggunakan metode diskusi dan kerja kelompok.

4. *Kenyamanan*

Kenyamanan disini berkenaan dengan temperatur ruangan, cahaya, suara, dan kepadatan kelas.

5. *Keindahan*

Prinsip keindahan ini berkenaan dengan usaha guru menata ruang kelas yang menyenangkan dan kondusif bagi kegiatan belajar. Ruangan kelas yang indah dan menyenangkan dapat berpengaruh positif pada sikap dan tingkah laku siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.[[9]](#footnote-10)

Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu dan memantau tingkah laku siswa dalam belajar. Dalam pengaturan ruang belajar, hal-hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut :

* Ukuran bentuk kelas
* Bentuk serta ukuran bangku dan meja
* Jumlah siswa dalam kelas
* Jumlah siswa dalam setiap kelompok
* Jumlah kelompok dalam kelas

Hal yang perlu diperhatikan juga adalah tempat duduk siswa. Tempat duduk merupakan fasilitas atau barang yang diperlukan oleh siswa dalam proses pembelajaran terutama dalam proses belajar di kelas sekolah formal. Tempat duduk dapat mempengaruhi proses pembelajaran siswa, bila tempat duduknya bagus, tidak terlalu rendah, tidak terlalu besar, maka siswa akan merasa nyaman dan dapat belajar dengan tenang.

Bentuk dan ukuran tempat yang digunakan bermacam-macam, ada yang satu tempat duduk dapat diduduki oleh seorang siswa, dan satu tempat yang diduduki oleh beberapa orang siswa. Sebaiknya tempat duduk siswa itu mudah diubah-ubah formasinya yang disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran. Untuk ukuran tempat duduk pun sebaiknya tidak terlalu besar ataupun terlalu kecil sehingga mudah untuk diubah-ubah dan juga harus disesuaikan dengan ukuran bentuk kelas.

Sebenarnya banyak macam posisi tempat duduk yang biasa digunakan di dalam kelas seperti berjejer kebelakang, bentuk setengah lingkaran, berhadapan, dan sebagainya. Biasnya posisi tempat duduk berjejer kebelakang digunakan dalam kelas dengan metode belajar ceramah. Untuk metode diskusi dapat menggunakan posisi setengah lingkaran atau berhadapan. Sedangkan untuk alternatif penataan tempat duduk dengan metode kerja kelompok atau bahkan bentuk pembelajaran kooperatif.

Desain penataan tempat duduk perlu memperhatikan jumlah siswa dalam satu kelas yang akan disesuaikan pula dengan metode yang akan digunakan. Hal yang tidak boleh dilupakan bahwa dalam penataan tempat duduk siswa guru tidak hanya menyesuaikan dengan metode pembelajaran yang digunakan. Tetapi seorang guru perlu mempertimbangkan karakteristik individu siswa, baik dilihat dari aspek kecerdasan, psikologis, dan biologis siswa itu sendiri. Hal ini penting karena guru perlu menyusun atau menata tempat duduk yang dapat memberikan suasana yang nyaman bagi para siswa.

1. **Kedudukan dan Fungsi Pengelolaan Kelas**

Dalam strategi belajar mengajar untuk pencapaian hasil belajar, pengelolaan kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas oleh karena itu kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Agar dapat memberikan dorongan dan rangsangan terhadap siswa dalam belajar sehingga kelas perlu dikelola sebaik-baiknya.

Pengelolaan kelas adalah keterampilan bertindak seorang guru berdasarkan sifat-sifat kelas yang dengan tujuan menciptakan situasi belajar mengajar yang baik. Sebab tugas utama seorang guru adalah menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi intraksi yang memotivasi siswa belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan untuk berintraksi belajar mengajar dengan baik dan salah satu kemampuan yang sangat penting adalah kemampuan mengelola kelas.

Pada dasarnya pengelolaan kelas sebagai proses intraksi yang besifat relatif, tidak selamanya metode dapat bertahan lama, tetapi senantiasa memperhatikan keadaan-keadaan yang terjadi pada waktu guru menerapkan pelajaran atau sesuai kebutuhan pengajaran, sehingga dapat dikategorikan fungsi pengelolaah kelas yang bersumber dari masalah kelas itu sendiri. Di sini dapat dijelaskan bahwa pengelolaan kelas ialah proses membuat perubahan dalam organisasi kelas, sehingga individu dapat bekerja sama dan mengembangkan kontrol mereka sendiri, masalah emosional, seperti sukar penyesuaian sendiri, suka mengganggu dan sebagainya merupakan permasalahan kedisiplinan.

Dalam pengelolaan hendaknya kebutuhan dasar tersebut menjadi bahan patokan dan mengarahkan siswa-siswi, dalam kelas. Dengan demikian siswa harus disadarkan akan keberadaanya dalam kelas, agar mereka memiliki sikap kebersamaan dalam artian memungkinkan tumbuhnya perasaan memiliki (sense of belonging) dan perasaan bertanggung jawab (sense of responsibility) bahwa mereka berada dalam satu naungan kepala sekolah/satu unit organisasi yang berada di bawah kepemimpinan kepala sekolah.

1. **Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas**

Pengelolaan kelas bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan berbagai faktor. Permasalahan siswa adalah faktor utama yang terkait langsung dalam hal ini, karena pengelolaan kelas yang dilakukan guru tidak lain adalah untuk meningkatkan semangat belajar siswa baik secara kelompok maupun secara individual.

Sebagai pekerja profesional, seorang guru harus mendalami kerangka acuan pendekatan-pendekatan kelas, sebab didalam penggunaannya ia harus terlebih dahulu meyakinkan bahwa pendekatan yang dipilihnya untuk menangani suatu kasus pengelolaan kelas merupakan alternatif yang terbaik sesuai dengan hakekat masalahnya. Dengan kata lain, seorang guru terlebih dahulu harus menetapkan bahwa penggunaan suatu pendekatan, memang cocok dengan hakekat masalah yang ingin ditanggulangi, ini tentu tidak dimaksudkan untuk mengatakan bahwa seorang guru akan berhasil baik setiap kali menangani kasus pengelolaan kelas.

Berbagai pendekatan menurut Syaiful Djamarah dan Aswan Zain adalah seperti “pendekatan kekuasaan, pendekatan ancaman, pendekatan kebebasan, pendekatan pengajaran”[[10]](#footnote-11)

1. Pendekatan Kekuasaan

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku peserta didik. Peranan guru disini adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut kepada peserta didik untuk ditaati anggota kelas, melalui kekuasaan dalam bentuk norma itulah guru mendekatinya.

1. Pendekatan Ancaman

Pendekatan ancaman atau intimidasi ini dalam pengelolaan kelas adalah juga sebagai susatu proses untuk mengontrol tingkah laku peserta didik. Tetapi dalam mengontrol tingkah laku peserta didik dilakukan dengan cara memberikan ancaman, misalnya melarang, ejekan, sindiran daqn memaksa.

1. Pendekatan Kebebasan

Pengelolaan diartikan secara suatu proses untuk membantu siswa agar merasa bebas untuk melakukan sesuatu kapan saja dan dimana saja. Peranan guru disini adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan siswa. Kebebasan yang dimaksud bukanlah kebebasan tanpa batas yang memberikan siswa bertindak semaunya sendiri, akan tetapi kebebasab yang masih berpegang pada prinsip-prinsip pembelajaran. Karena pendekatan kebebasan ini dimaksudkan agar siswa cenderung lebih leluasadalam menjalani aktifitas pembelajaran.

1. Pendekatan Pengajaran

Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku dalam mengajar untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku siswa yang kurang baik. Peranan guru adalah merencanakan dan mengimplementasi pelajaran yang baik.

Terdapat empat pandangan yang dikemukakan oleh Ahmad Rohani yaitu *“Behavior-Modification Approach, Socio-Emotional Climate Approach, Group-Processess Approach, Eclectic Approach, dan Eclectic Approach”.[[11]](#footnote-12)*

1. *Behavior-Modification Approach*

Berdasarkan sudut pandang psikologi Bihavioral yang mengemukakan asumsi bahwa semua tingkah laku yang baik dan yang kurang baik merupakan hasil proses belajar.

1. *Socio-Emotional Climate Approach*

Dengan berlandaskan psikologi klinis dan konseling, pendekatan pengelolaan kelas ini mengasumsikan bahwa ;

* Proses belajar mengajar yang efektif mempersyaratkan iklim sosio-emosional yang baik dalam arti terdapat hubungan interpersonal yang baik antara guru-perserta didik dan antara peserta didik.
* Guru menduduki posisi terpenting bagi terbentuknya iklim sosio-emosional yang baik.

1. *Group-Processess Approach*

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk menciptakan kelas sebagai suatu system social, dimana proses kelompok merupakan yang paling utama. Pendekatan ini didasarkan pada psikologi social dan dinamika kelompok. Oleh karena itu asumsi pokoknya adalah pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks kelompok social dan tugas guru yang terutama dalam pengelolaan kelas adalah membina dan memelihara kelompok yang produktif dan kohesif.

1. *Eclectic Approach*

Pendekatan ini menekankan pada potensial, kreativitas dan inisiatif wali atau guru kelas dalam memilih berbagai pendekatan tersebut berdasarkan situasi yang dihadapinya.

Pendekatan-pendekatan di atas, dapat dipergunakan dalam pengelolaan kelas. Tetapi perlu diperhatikan bahwa guru hanya dapat menggunakan salah satu pendekatan di atas yang di rasa sesuai dengan masalah pengelolaan kelas yang dihadapi.

Seorang guru yang ingin melakukan suatu pendekatan haruslah pandai menggunakan pendekatan yang menurutnya sesuai untuk pengelolaan kelas yang dimasukinya, tetapi jika lain waktu di kelas yang berbeda, dalam melakukan pendekatan untuk pengelolaan kelas, guru tidak mesti menggunakan pendekatan yang sama dengan kelas yang telah dimasuki guru, terkecuali apabila masalah yang terdapat di kelas yang satu ada persamaan masalahnya pada kelas lain, misalnya soal kegaduhan, siswa ngantuk dan sebagainya.

Secara khusus sesuai pandangan atau pendekatannya timbullah strategi yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas sebagai seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosio-emosional yang positif serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif dan produktif. “Termasuk pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien”[[12]](#footnote-13).

Beberapa hal yang telah diutarakan di atas, nampak sekali perlunya seorang guru yang ingin sukses dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk senantiasa memperhatikan, merancang serta melaksanakan dengan terampil strategi pengelolaan kelasnya.

1. **Problematika Dalam Pengelolaan Kelas**

Pengelolaan kelas bukanlah hal yang mudah dan ringan. Apalagi bagi guru yang baru menerjunkan diri dalam dunia pendidikan, bagi guru yang sudah professional pun sudah merasakan betapa sukarnya mengelola kelas. Namun begitu, guru tidak pernah merasa jenuh atau jera mengelola kelas dalam setiap pembelajaran.

Tindakan pengelolaan kelas seorang guru akan efektif apabila ia dapat mengidentifikasi dengan tepat hakekat masalah yang sedang dihadapi, sehingga pada gilirannya ia dapat memilih strategi dan penanggulangannya. Mengutip pendapat Made Pidarta dalam buku Saiful Bahri Djamarah dan Samrin mengatakan masalah-masalah pengelolaan kelas yang berhubungan dengan perilaku siswa adalah :

1. Kurang kesatuan, dengan adanya kelompok-kelompok dan pertentangan jenis kelamin.
2. Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok.
3. Reaksi negative terhadap anggota kelompok.
4. Kelas mentoleransi kekeliruan-kekeliruan temannya.
5. Moral rendah, permusuhan, agresif.
6. Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah-ubah[[13]](#footnote-14).

Masalah pengelolaan individual, didasarkan asumsi bahwa semua tingkah laku individu merupakan upaya tujuan pemenuhan kebutuhan untuk diterima kelompok dan kebutuhan untuk mencapai harga diri. Bila kebutuhan-kebutuhan ini tidak lagi dapat dipenuhi melalui cara-cara yang lumrah dapat diterima masyarakat.

Tingkah laku yang ingin mendapatkan perhatian yang lain :

1. Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan misalnya selalu mendebat atau kehilangan kendali emosional, marah-marah, menangis, atau selalu lupa pada aturan-aturan penting dikelas.
2. Tingkah laku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain ( *power seecking behaviors)*, misalnya menyakiti orang lain seprti mengata-ngatai, mengejek dan sebagainya.
3. Peragaan ketidak mampuan , yaitu dalam bentuk sama sekali menolak untuk mencoba melakukan apa pun karena yakin bahwa hanya kegagalanlah yang menjadi bagiannya.[[14]](#footnote-15)

Uraian di atas menjelaskan bahwa banyak sekali maslah-maslah di kelas yang dapat saja muncul. Biasanya berasal dari guru dan juga siswa tentunya. Jika seorang guru merasa terganggu oleh perbuatan seorang siswa, maka kemunkinan siswa tersebut ada pada tahap ingin mendapatkan perhatian orang lain (dalam hal ini gurunya).

Apabila guru merasa dikalahkan atau terancam dengan tingkah laku siswa, maka siswa tersebut memungkinkan sedang mengalami tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatannya dan jikalau guru merasa tersinggung atas sikap yang dimunculkan siswa, maka kemungkinan pelakunya berada pada tahap *revenage-seecking* (tingkah laku bertujuan menyakiti orang lain). Bila guru merasa benar-benar tidak mampu berbuat apa-apa dalam menghadapi ulah siswa maka kemungkinan yang dihadapinya adalah perasaan ketidakmampuan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pengelolaan kelas sangatlah penting bagi pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan bahwa :

“iklim belajar yang kondusif atau maksimal seperti pengaturan tempat duduk siswa yangh sesuai, ruang kelas yang bersih dan tenang, alat pelajaran yang menarik atau hubungan guru dengan siswa atau siswa denga siswa yang sehat dan akrab, semua faktor tersebut akan berinteraksi menciptakan iklim kelas yang sehat dan kondusif”[[15]](#footnote-16).

1. **Unsur-Unsur Yang Terkait dalam Pengelolaan kelas**

Pengelolaan kelas dilakukan untuk mendukung terjadinya proses pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu, pendekatan atau teori apapun yang dipilih dan yang dijadiakan dasar dalam pengelolaan kelas harus diorientasikan pada terciptanya proses pembelajaran tersebut, maka unsur-unsur pengelolaan meliputi dua jenis yaitu :

1. Jenis Tindakan

Jenis Tindakan yaitu upaya yang dilakukan oleh guru untuk mencegah terjadinya gannuan dalam pembelajaran. Implikasi bagi guru melalui kegiatan preventif yaitu sedini mungkin guru mengidentifikasi hal-hal atau gejala-gejala yang dianggap akan mengganggu pembelajaran. Beberapa upaya atau keterampilan yang harus dimilki oleh seorang guru untuk mendukung terhadap tindakan preventif seperti tanggapan/peka dan sikap tangkap.

Hal ini ditunjukan oleh kemampuan guru secara dini mampu dengan segera merespon terhadap berbagai perilaku atau aktifitas yang dianggap akan mengganggu pembelajaran atau berkembangnya sikap maupun sifat negativ dari siswa maupun lingkungan pembelajaran lainnya.

1. Jenis Perhatian

Jenis Perhatian yaitu mencurahkan perhatian pada berbagai aktifitas lingkungan segala sesuatu yang muncul. Perhatian merupakan salah satu bentuk keterampilan dan kebiasaan yang harus dimiliki oleh guru.

Dari bentuk keterampilan yang dimiliki guru sebagai berikut :

1. Referensif, keterampilan referensif tidak diartikan sebagai tindakan kekerasan seperti halnya penanganan dalam gangguan keamanan. Keterampilan referensif sebagai salah satu unsurdari keterampilan pengelolaan kelas.
2. Modifikasi tingkah laku

* Modifikasi tingkah laku yaitu bahwa setiap tingkah laku dapat diamati. Oleh karena itu bagaimana tingkah laku yang muncul dengan positif guru member respon positif agar kebiasaan baik itu lebih kuat dan dapat dipelihara.
* Pengelolaan kelomppok untuk menangani permasalahan hendaknya dilakukan secara kolaborasi dan mengikutsertakan beberapa komponen atau unsure yang terkait.
* Diagnosis yaitu suatu keterampilan untuk mencari unsur-unsur yang akan menkkjadi penyebab gangguan maupun unsure-unsur yang menjadi kekuatan bagi peningkatan proses pembelajaran.

Menurut Djamarah (2006), jenis pengelolaan kelas ini pada umumnya dibagi menjadi dua bagian yaitu ; “keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif) dan keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal”.[[16]](#footnote-17)

Dari pernyataan tersebut, keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal terdiri dari keterampilan sikap tanggap, membagi perhatian, pemusatan perhatian kelompok. Keterampilan suka tanggap ini dapat dilakukan dengan cara memandang secara seksama, gerkan mendekat, member pertanyaan dan member reaksi terhadap gangguan dan kekacauan. Yang termaksuk ke dalam keterampilan memberi perhatian adalah visual dan verbal. Tetapi memberi tanda, penghentian jawaban, pengarahan dan petujunjuk yang jelas penghentian kekuatan, kelancaran dan percepatan merupakan sub bagian dari keterampilan pemusatan perhatian kelompok.

Masalah modifikasi tingkah laku, prndekatan pemecahan masalah kelompok dan menemukan serta memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah. Dari ketiga strategi ini yang dimasukkan ke dalam ruang lingkup keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal.

1. **Hakekat Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam**
   * + 1. **Deskripsi Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan suatu indikator dari perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengalami proses belajar dimana untuk mengungkapkannya biasanya menggunakan suatu alat penilaian yang ditetapkan guru ataupun tim ahli. Beberapa pengertian hasil belajar menurut para ahli diantaranya sebagai berikut:

Menurut Oemar Hamalik hasil belajar yaitu “Hasil belajar akhir murid yang diberikan guru dalam bentuk nilai angka dengan hurufnya, setelah melalui tes sumatif, sub sumatif atau ebta”.[[17]](#footnote-18)17 Begitupun Anton M. Miliono, bahwa: “Hasil belajar adalah penguasan pengetahuan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditujukan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru”.[[18]](#footnote-19)18

Adapun menurut Masrun dan Sri Mulyani Martinah bahwa hasil belajar adalah “Penilaian atau pengukuran untuk mengetahui apakah guru dalam menyajikan bahan pelajaran telah berhasil dengan baik, disamping itu juga untuk mengukur seberapa jauh murid menangkap dan mengerti yang telah dipelajari”.[[19]](#footnote-20)19 Kemudian dikemukakan pula bahwa:

Hasil belajar menurutnya adalah dapat diartikan sebagai suatu kemampuan internal *(capability)* ditunjukkan pada tercapainya tujuan belajar yang telah dimilik seseorang dan memungkinkannya untuk melakukan sesuatu atau memberikan hasil tertentu *(performance).[[20]](#footnote-21)20*

Berdasarkan dari beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh melalui kegiatan belajar yang menggunakan alat ukur untuk menilainya baik berupa angka maupun yang bukan angka. Untuk mengetahui tingkat prestasi siswa di sekolah biasa diadakan evaluasi belajar baik yang sifatnya harian yang dilakukan setiap selesai penyajian materi pelajaran, maupun melalui ulangan semester atau mid semester. Dengan diadakannya ulangan atau evaluasi tersebut, maka tingkat prestasi siswa dapat tergambar.

Sudah merupakan rutinitas bagi para guru, bahwa untuk mengetahui hasil belajar dari sebuah pembelajaran yang telah diberikan, di ukur dengan memberi tes atau evalusi. Dengan evaluasi dapat diketahui tingkat keberhasilan anak didik selama dalam pembelajaran anak tersebut.

Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah di tetapkan dalam sebuah program. Di lingkungan pendidikan juga di sebut dengan ulangan dengan ujian.

Tujuan diadakannya evaluasi adalah untuk:

1. Memperoleh informasi yang di perlukan untuk meningkatkan produktifitas dan efektifitas belajar siswa.
2. Memperoleh bahan feed beck
3. Memperoleh informasi yang di perlukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan mengajar guru
4. Memperoleh informasi yang di perlukan memperbaiki dan menyempurnakan serta mengembangkan program.[[21]](#footnote-22)21

Selain itu, evaluasi juga mempunyai fungsi dan proses belajar-mengajar yaitu sebagai berikut :

* 1. Mengetahui kemajuan kemampuan belajar murid
  2. Mengetahui setatus akademis seorang murid dalam kelompok
  3. Mengetahui penguasaan, kekuatan dan kelemahan seseorang murid atas suatu unit pelajaran.
  4. Menunjang pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan di sekolah
  5. Memberi laporan kepada murid dan orang tua.
  6. Hasil evaluasi dapat di gunakan untuk keperluan promosi murid
  7. Hasil evaluasi dapat di gunakan untuk keperluan penyaluran (streaming) nak pada suatu pekerjaan
  8. Hasil evaluasi dapat di gnakan untuk keperluan perencanaan pendidikan
  9. Memberikan informasi kepada masyarakat yang memerlukan
  10. Merupakan bahan feed beck bagi murid, guru dan program pengajaran
  11. Sebagai alat motifasi belajar-mengajar.[[22]](#footnote-23)22

Dengan melihat tujuan dan fungsi di adakan evaluasi atau THB (tes hasil belajar) dan TPB (tes hasil belajar), maka evaluasi merupakan hal yang sangat urgen dan baik nilai di lakukan setiap kali selesai kegiatan proses belajar-mengajar dalam setiap pertemuan. Oleh karena itu, guru sebagai pemegang kendali dalam proses belajar-mengajar, mempeunyai tugas yang sangat berat. Guru tidak mesti sekedar mengajar dan menghabiskan materi pelajaran pada waktu yang di tetapkan, tetapi guru juga mempunyai kewajiban pula untuk selalu mengukur tinghkat kemampuan anak didiknya melaui test evaluasi di atas, agar proses belajar-mengajar sesuai dengan hasil yang harapkan dan sesuai dengan program pencapaian yang di gariskan oleh kurikulum.

* + - 1. **Indikator Keberhasilan Belajar**

Indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, apabila memenuhi kedua hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan Diyah Rahayu widiarni berikut ini :

“ Tolak ukur dalam proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, adalah :

Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.

Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/ TIK telah dicapai siswa baik individu maupun klasikal, Namun yang banyak dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dari keduanya adalah daya serap siswa terhadap pelajaran”[[23]](#footnote-24)23

Dari hal tersebut di atas, menunjukkan bahwa indikator yang menjadi tolak ukur dalam keberhasilan belajar yaitu daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan baik secara perorangan mapun kelompok, serta pencapaian prilaku sebagaimana yang telak digariskan dalam tujuan pengajaran.

* + - 1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Semua orang atau siswa selalu menginginkan hasil belajar baik. Namun tidak semua orang akan berhasil mencapainya bahkan ada diantaranya yang gagal sama sekali di dalam mencapainya. Ini merupakan hal yang lumrah karena setiap sesuatu yang mengarah kepada kebaikan selalu mendapat hambatan dan sekaligus merupakan ujian iman bagi siapa yang menginginkan hasil yang baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang terdapat dalam surat Al-Ankabut:2-3.

Artinya : *Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan Kami beriman sedang mereka tidak diuji lagi. Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar, dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang berdusta*.[[24]](#footnote-25)24

Dan pada surat Al-Kahfi (75) : 7 Allah SWT berfirman :

Artinya : *Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya agar Kami menguji mereka, siapakah diantara mereka yang terbaik amal perbuatannya*”.[[25]](#footnote-26)25

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

***1. Faktor-Faktor Internal***

Faktor internal meliputi faktor fisiologi dan faktor psikologis.

*a. Faktor fisiologis*

Adapun yang termasuk faktor fisiologis antara lain :

1. Karena sakit. Seseorang yang sakit mengalami kelemahan fisik sehingga saraf sensoriknya lemah, akibatnya rangsangan yang diterima melalui inderanya tidak dapat diteruskan ke otak
2. Karena kurang sehat. Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, ia mudah lelah, mengantuk, pusing, konsentrasi rendah, dan semangat terganggu.
3. Karena cacat tubuh. Cacat tubuh meliputi yang ringan, seperti kurang pendengaran, penglihatan, gangguan psikomotor. Cacat tubuh tetap seperti buta, tuli, bisu, hilang tangan atau kaki.

*b. Faktor Psikologis*

Adapun yang termasuk faktor Psikologis antara lain :

1. Intelegensi

Intelegensi merupakan faktor utama yang sangat menunjang dalam keberhasilan siswa. Intelegensi adalah kecakapan yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efekti.

Muhibin dalam bukunya ”Psikologi Perkembangan” berpendapat bahwa:

Tingkat kecerdasan intelegensi siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa tersebut, ini bermakna, semakin tinggi kemampuan Intelegensi seorang siswa maka akan semakin tinggi atau besar peluangnya akan meraih sukses.[[26]](#footnote-27)30

Dari uraian di atas jelas bahwa kemampuan atau intelegensi siswa yang tinggi akan berpengaruh pada prestasi belajarnya.

2. Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong sesorang untuk melakukan sesuatu, jadi manusia untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar secara tradisional orang dapat membedakan adanya dua macam motifasi, yaitu motifasi intrinsik dan motifasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari diri siswa itu sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar, misalnya perasaan menyenangi materi, ingin memperoleh kemampuan dan lain sebagainya.

Motivasi ekstrensik adalah suatu hal dan keadaan yang berasal dari luar individu siswa itu sendiri, yang dapat mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajarnya, misalnya pujian dan hadiah, suri teladan orang tua, guru, dan lain-lain yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

3. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa. Siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, akan mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.

4. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau terlatih. Orang berbakat membaca akan lebih dapat membaca dengan baik dan benar dibandingkan dengan orang lain yang kurang atau tidak berbakat dibidang itu. Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa bakat mempengaruhi prestasi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar.

***2. Faktor Eksternal***

1. ***Faktor keluarga***

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga menjadi penyebab kesulitan belajar, tinggi rendahnya prestasi belajar anak, yang termasuk faktor ini antara lain :

* + 1. Faktor orang tua

Orang tua memegang peranan penting untuk meningkatkan perkembangan anak dan prestasi belajar anak. Tanpa dorongan dan ransangan orang tua, maka perkembangan dan pretasi belajar anak akan mengalami hambatan dan akan menurun sampai rendah, pada umumnya orang tua kurang menyadari betapa pentingnya peranan mereka dalam meningkatkan prestasi belajar anak-anak mereka :

* + 1. Cara mendidik

Menurut Ahmadi dalam bukunya “Psikologi Belajar” menegaskan bahwa :

Orang tua yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anaknya, akan menjadi penyebab kesulitan belajar. Orang tua yang bersifat kejam, otoritas, akan menimbulkan mental yang tidak shat bagi anak.[[27]](#footnote-28)26

Hal ini akan berakibat anak tidak tentram, tidak senang diraih, ia pergi mencari teman sebayanya, hingga lupa belajar, sebanarnya orang tua mengharapkan anaknya pandai, baik, cepat berhasil tetapi malah jadi takut hingga rasa harga diri kurang. Sikap orang tua yang tidak memberikan dorongan untuk belajar membuat anak tidak menyukai belajar.

* + 1. Hubungan orang tua dengan prestasi belajar anak

Ada berbagai macam cara untuk mendorong dan meningkatkan prestasi belajar anak. Sifat orang tua dan anak sering dilupakan, kasih sayang dari orang tua menimbulkan mental anak yang sehat.

Kasih sayang orang tua dapat berupa :

* + 1. Orang tua meluangkan waktunya untuk bergurau kepada anaknya
    2. Orang tua membicarakan kebutuhan keluarga dengan anak-anaknya.

Hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anak-anaknya dapat menumbuhkan sikap positif bagi emosional mereka.

Tidak dapat disangkal lagi, bahwa semakin tinggi perhatian orang tua terhadap prestasi anak-anaknya maka semakin tinggi pula prestasi yang akan diperoleh anak tersebut, dan begitu juga sebaliknya, bila semakin rendah perhatian orang tua terhadap prestasi belajar anaknya maka semakin rendah pula tingkat prestasi yang akan dicapai anak tersebut dalam sekolahnya.

***b. Faktor sekolah***

* + - 1. Faktor guru

Guru dapat menjadi sebab rendahnya prestasi belajar. Hal ini disebabkan karena :

1. Guru tentang kualified, penggunaan strategi pembelajaran yang kurang tepat atau penguasaan materi pembelajaran yang tidak dikuasai sehingga penyajian materi kurang memuaskan, kurang persiapan mengajar yang mengakibatkan kurang berkualitas
2. Hubungan guru dengan murid kurang baik. Guru kurang disukai oleh murid karena kasar, suka marah, tak punya senyum, kurang menguasai pelajaran dan hambatan perkembangan belajar yang mengakibatkan murid gagal
3. Guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak. Hal ini biasa terjadi pada guru yang masih mudah yang belum berpengalaman sehingga hanya sebagian kecil muridnya dapat berhasil dengan baik
4. Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar
5. Staregi pembelajaran guru yang menimbulkan kesulitan belajar. Tidak menggunakan media pembelajaran, menekankan pada latihan mekanis menyebapkan murid pasif.[[28]](#footnote-29)27
   * 1. Sumber belajar

Sumber belajar yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran tidak maksimal, terutama pelajaran bersifat praktikan, seperti alat laboratorium. Kurangnya media dan sumber belajar membuat guru hanya menggunakan metode ceramah. Hal ini dapat menyulitkan pembelajaran siswa.

* + 1. Kondisi gedung

Kondisi gedung terutama ditujukan pada ruang kelas. Ruang harus berventilasi yang cukup, udara segar harus bersikulasi, sinar matahari, cukup dinding putih bersih, lantai bersih dan tempat gedung jauh dari kebisingan. Hal ini dapat meningkatkan konsentrasi anak dalam belajar, tetapi bila keadaannya sebaliknya maka murid akan mengalami kesulitan belajar.

* + 1. ***Faktor lingkungan sosial*** 
       1. Media massa, meliputi koran, TV, internet, majalah, buku-buku komik, semua itu dapat mempengaruhi belajar siswa juga dapat menghambat belajar jika anak-anak tidak dapat dikendalikan dalam belajar.
       2. Teman bergaul, teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah maka ia akan malas belajar, sebab cara hidup anak yang malas belajar berteman dengan anak yang rajin bersekolah.
       3. Lingkungan tetangga, tetangga yang suka mabuk-mabukan, menganggur, berdagang, tidak suka belajar, akan mempengaruhi anak-anak yang bersekolah. Anak biasanya tidak termotivasi untuk belajar melihat teman pergaulannya tidak sekolah. Sebaliknya jika tetangga terdiri dari pelajaran, mahasiswa, guru, dosen dan para dokter semua dapat mendorong anak untuk belajar.
       4. Aktifitas dalam masyarakat, terlalu banyaknya berorganisasi, arisan, pertemuan dan kegiatan lain di luar rumah menyebabkan belajar anak menjadi terbengkalai dan terhambat.
    2. ***Lingkungan non sosial***

Faktor-faktor yang merusak lingkungan non sosial adalah letak gedung sekolah dari tempat tinggal siswa, fasilitas belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa, faktor ini dipandang turut menentukan keberhasilan yang dicapai oleh siswa.

Fasilitas belajar yang kurang memadai dapat mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa demikian pula sebaliknya bila fasilitas belajar memadai maka tidak menuntut kemungkinan prestasi belajar yang dicapai akan meningkat. Keadaan cuaca yang kurang mendukung juga sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa khusus mengenai waktu belajar untuk memperoleh hasil belajar yang baik, maka waktu yang lebih efektif adalah belajar pada waktu pagi hari.

* + - 1. **Hasil Belajar PAI**

Bila pendidikan kita dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya hasil yangh diinginkan. Dalam proses pendidikan, hasil dari sebuah proses yang hendak dicapai. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Oleh karena itu suatu proses yang diinginkan dalam usaha pendidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan yaitu mengarahkan anak didik kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan social serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada Nya.

Hasil belajar pendidikan agama Islam yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar ada 2 yaitu:

Siswa dapat memahami materi pelajaran yang diberikan dengan baik.

Setelah memahami mata pelajaran dengan baik siswa dapat mengimplementasikan dalam prilaku sebagaimana yang digariskan dalam tujuan pengajaran/ TIK telah dicapai siswa baik individu maupun klasikal,

Hasil belajar Pendidikan agama islam yag ingin dicapai tidak terlepas dari tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri yakni tertanamnya nilai-nilai Islam ke dalam diri manusia yang kemudian terwujud dalam tingkah lakunya. Untuk lebih jelasnya tentang tujuan pendidikan agama Islam, maka peneliti akan mengutip beberapa pendapat ahli pendidikan sebagai berikut:

Menurut Mahmud Yunus, tujuan pendidikan agama Islam adalah menyiapkan anak supaya diwaktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercapai kebahagiaan bersama dunia dan akhirat.[[29]](#footnote-30)28

Sedangkan secara garis besarnya tujuan pendidikan agama Islam menurut Zakiyah Darajat ialah "untuk membina manusia menjadi hamba Allah yang shaleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran dan perasaan".[[30]](#footnote-31)29

Pada dasarnya tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan Islam tak terlepas dari eksistensi manusia hidup di dunia ini, yaitu dalam rangka beribadah kepada Allah selaku khalik sekalian makhluknya.

1. **Hakekat Pendidikan Agama Islam** 
   * + 1. **Deskripsi Pendidikan Agama Islam**

Secara umum, pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* hingga menjadi “pendidikan” artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.[[31]](#footnote-32)30 Menurut Arifin, dikemukakan bahwa:

Pendidikan adalah proses yang mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh kebiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri untuk mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.[[32]](#footnote-33)31

Kemudian diungkapkan pula oleh Abu Ahmadi dan Uhbiyati, bahwa Pendidikan adalah:”Bimbingan atau pimpinan oleh si pendidik terhadap pendidikan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang utama”.[[33]](#footnote-34)32

Adapun pengertian pendidikan secara khusus, Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan Islam berarti “pembentukan manusia yang bertaqwa”.[[34]](#footnote-35)33 Begitupun Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaebani, berpendapat bahwa:“Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha pengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan”.[[35]](#footnote-36)34

Kemudian di sisi lain, Zakiah Daradjat, mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup kelak setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama *(way of live)*.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran agama Islam.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dapat melalui ajaran–ajaran Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya dunia maupun di akhirat kelak.[[36]](#footnote-37)35

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu kumpulan pengetahuan agama Islam yang tersusun secara sistematis dan mempunyai metode-metode tertentu dan diajarkan di sekolah-sekolah untuk diberikan kepada anak dalam mencapai ketingkat kedewasaan sesuai dengan ajaran Islam. Adapun pengertian secara khusus pendidikan Islam adalah suatu aktifitas atau usaha pendidikan terhadap anak didik menuju ke arah terbentuknya kepribadian muslim yang *muttaqien.* Kepribadian merupakan bersatunya ajaran dengan dirinya atau bercorak diri sendiri atau personaliti.

##### Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Dalam setiap kegiatan baik itu formal maupun non formal, untuk mencapai hasil yang diinginkan, maka tidak lepas dari tujuan dilaksanakan kegiatan tersebut. Demikian halnya di dalam proses belajar-mengajar di sekolah menengah pertama. Sehubungan dengan itu, secara umum tujuan pendidikan adalah:

Tujuan pendidikan adalah suatu yang hendak dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Sedangkan tujuan Pendidikan agama Islam adalah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai dengan ajaran Islam.[[37]](#footnote-38)36

Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah gambaran sasaran yang harus dicapai oleh anak didik sebagai suatu sistem. Tujuan pendidikan merupakan suatu unsur yang sangat menentukan sistem pendidikan itu sendiri. Karena itulah yang menggambarkan harapan masyarakat akan hasil pendidikan, baik dalam arti kuantitatif maupun kualitatif.

Selain itu, tujuan pokok pendidikan dasar yang dikemukakan Collier, Houston, Schenmatz, dan Wash yaitu:

1. Membantu murid mengembangkan segi intelektual dan mentalnya
2. Membantu perTumbuhan murid sebagai individu yang mandiri
3. Membantu murid sebagai makhluk sosial
4. Membantu murid belajar hidup dengan perubahan-perubahan
5. Membantu murid meningkatkan kreativitasnya. [[38]](#footnote-39)37

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan diartikan sebagai rumusan kualifikasi pengetahuan, kemampuan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah menyelesaikan suatu program pengajaran. Tujuan pendidikan Nasional yang dirumuskan yaitu tujuan yang menggambarkan secara umum secara kualifikasi warga negara yang harus dihasilkan oleh lembaga pendidikan yang ada di bumi Indonesia.

Kemudian oleh H. Mahmud Yunus mengemukakan pula bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:

Mendidik anak-anak, pemuda/pemudi dan orang dewasa, supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia, sehingga menjadi ia salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup atas kaki sendiri, mengabdi kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.[[39]](#footnote-40)38

Dari uraian tersebut, dapatlah dimengerti bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah mendidik manusia supaya menjadi muslim sejati, beriman, beramal shaleh, berakhlak mulia, dapat berdiri sendiri, memperbaiki hubungannya dengan sesama manusia serta mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah SWT, baik ketika hidup di dunia maupun di akhirat.

Tentunya, untuk mencapai hal tersebut di atas, maka pelaksanaannya dapat ditempuh dengan cara:

* + - 1. Membina manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna sehingga mencerminkan sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya,
      2. Mendorong manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, dan
      3. Mendidik ahli-ahli agama yang cakap dan terampil

##### Landasan Pendidikan Agama Islam.

Landasan Pendidikan Agama Islam secara garis besar ada tiga yaitu: Al-qur`an, As-sunnah, dan perundangan yang berlaku di Negara kita.

Al-qur`an

Islam adalah agama yang membawa misi umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Al-Qur`an merupakan landasan paling dasar yang dijadikan acuan dasar hukum tentang Pendidikan Agama Islam. Firman Allah tentang Pendidikan Agama Islam dalam Al-qur`an Surat Al –alaq ayat 1 sampai ayat 5, yang berbunyi sebagai berikut :

*Artinya :*

“ *Bacalah dengan  (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.  Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.  Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak di ketahuinya.”[[40]](#footnote-41)39*

Dari ayat-ayat tersebut diatas dapatlah di ambil kesimpulan bahwa seolah-olah Tuhan berkata hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan Pencipta manusia  (dari segumpal  darah),  selanjutnya untuk memperkokoh keyakinan dan memeliharanya agar tidak luntur hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran*.*

*As-Sunnah*

As-sunnah didefenisikan sebagai sesuatu yang didapatkan dari Nabi Muhammad s.a.w. yang terdiri dari ucapan, perbuatan,persetujuan, sifat fisik atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya.

Suatu hal yang sudah kita ketahui bersama bahwa Rasulullah Muhammad s.a.w. diutus ke bumi ini, salah satunya adalah untuk memperbaiki moral atau akhlak umat manusia, sebagaimana sabdanya :

*(  رواه مسلم )     إنَّمَا بُعثْتُ ِلٌأ تَمِّمَ مَكَا ِرمَ اْلأَ خْلاَ قْ*

*Artinya :*

*“Sesungguhnya aku diutus tiada lain adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”[[41]](#footnote-42)40*

Makna hadist ini sudah jelas, tujuannya sudah dapat dimengerti oleh umat muslim. Namun yang terpenting dibalik hadist ini adalah, memformulasikan sistem, metode, atau cara yang harus ditempuh oleh para penanggung jawab pendidikan dalam meneruskan misi risalah, yaitu menyempurnakan keutamaan akhlak. Dan banyak lagi hadist yang memiliki konotasi pedagogis, baik mengenai metode, materi, orientasi, dan lain sebagainya.

3. Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

a)    *UUD 1945, Pasal 29.*

“Ayat 1 berbunyi : Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.

Ayat 2 berbunyi  : Negara menjaminin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadaah menurut agamanya dan kepercayan itu….”[[42]](#footnote-43)41

Pasal 29 uud 1945 ini di berikan jaminan kepada warga Negara Republik Indonesia untuk memeluk agama dan  beribadah sesuai agama yang di peluknya bahkan mengadakan kegiatan yang dapat menjunjung bagi plaksanaan ibadat.  Dengan demikian  pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadat yang di yakininya diizinkan dan dijamin oleh Negara.

 b)    *GBHN.*

Dalam GBHN Tahun 1993 Bidang Agama dan Kepercayaan Terhadap tuhan yang Maha Esa No.   22 di sebutkan:

“Kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap tuhan Yang Maha Esa makin di kembangkan sehingga terbina kualitas keimanan dan  ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, kualitas kerukunan antar umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam usaha memperkokoh kesatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat.”[[43]](#footnote-44)42

Memperhatikan GBHN Tahun  1993 tersebut di atas dapat di simpulkan bahwa kehidupan kedamaian termasuk (di dalamnya agam Islam), supaya semakin di kembangkan dalam kehidupan masyarakat.   Sedangkan untuk mengembangkan keagamaan itu sangat di perlukan pelaksanaan pendidikan termasuk di dalamnya pendidikan Islam.

c)    UU No.2 Tahun 1989.

“(1).  Pasal  11 Ayat 1 disebutkan:

Jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum,  pendidikan kejuruan,  pendidikan luar biasa, pendidikan kedinas, pendidikan keagaman, pendidikan akademik, dan pendidikan professional.

(2). Pasal 11 Ayat 6 disebutkan:

pendidikan keagaman merpupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasa pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.”[[44]](#footnote-45)43

Sedangkan dari Undang-Undang  No. 2 Tahun 1989 ini dapat di simpulkan bahwa pendidikan keagaman bermaksud mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan perannya sebagai pemeluk agama yang benar-benar memadai. Di antara syarat dan prasyarat agar peserta didik dapat menjalankan peranannya dengan baik  diperlukan pengetahuan Ilmu pendidikan Islam. Mengingat ilmu ini tidak hanya menekan pada segi teoritis saja, tetapi juga peraktis, Ilmu Pendidikan Islam termasuk ilmu praktis maka peserta didik di harapkan dapat menguasai ilmu tersebut secara penuh baik teoritis maupun peraktis, sehingga ia benar-benar mampu memainkan pranannya dengan tepat dalam hidup dan kehidupan

1. **Kajian Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini telah ada yang meneliti sebelumnya, dimana peneliti sebelumnya membahas tentang strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SD Negeri 1 Lambolemo Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka yang disusun oleh saudara Samsidar. Kesimpulan yang ditarik dari penelitian ini bahwa “peningkatan hasil dapat diwujudkan dengan pengelolaan kelas, yaitu dengan menciptakan ketenangan dalam pembelajaran yang didukung oleh interaksi antara guru dan siswa”[[45]](#footnote-46)44

Penelitian lain yang berjudul strategi pengelolaan kelas dalam menciptakan pembelajaran yang efektif di SD 11 Kendari Barat oleh saudari Hartini menjelaskan bahwa, “untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif maka kelas harus di kelola dengan baik, yakni dengan melakukan perencanaan, kreatif dalam memilih metode serta mengevaluasi siswa untuk mendapatkan umpan balik”[[46]](#footnote-47)45. Selain itu terdapat pula penelitian dari saudara Arief Musrif tentang peranan pengelolaan kelas dalam menciptakan tujuan PAI pada SMP Negeri Manggadua Kendari. Dengan hasil bahwa, “pengelolaan kelas berperan sangat penting dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, akan tetapi dalam pelaksanaannya harus melibatkan siswa, agar siswa memiliki peran dalam pembelajaran”[[47]](#footnote-48)46.

Ketiga penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan di atas, memiliki satu subtansi kesimpulan yang sama, bahwa pengelolaan kelas sangatlah penting dalam pembelajaran. Akan tetapi hasil penelitian saudara Asrief Musrif memiliki keterkaitan yang lebih erat dengan penelitian ini, walaupun terfokus pada tujuan pendidikan agama islam, sedangkan penelitian ini terfokus pada hasil belajar PAI siswa. Akan tetapi hasil belajar siswa adalah indikator bahwa tujuan dari PAI telah tercapai. Dengan demikian dapat dikatakan pengelolaan kelas memiliki pengaruh terhadapap hasil belajar siswa.

1. Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Semarang, Widya Karya, 2005, h.308* [↑](#footnote-ref-2)
2. Suharsini Arikunto, *Pengelolaan kelas dan siswa,* jakarta, rajawali, 1992. h.8 [↑](#footnote-ref-3)
3. Abd. Rahman, *Pengelolaan pengajaran,* jakarta, raja grafindo, h.2 [↑](#footnote-ref-4)
4. Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif, Cet.IV, Jakarta, Raja Grafindo, 1996, h.17* [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid,.h.* *18* [↑](#footnote-ref-6)
6. Samrin, *Pengelolaan Pengajaran,* Kendari, CV. Shadra, 2010. h. 93 [↑](#footnote-ref-7)
7. Suharsimi, Arikunto.*Op. Cit,* h.20 [↑](#footnote-ref-8)
8. Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa,* Jakarta, Rajawaali, 1992,h.68 [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid,.h. 7* [↑](#footnote-ref-10)
10. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* Jakarta, Rineka Cipta, 2006.h.176 [↑](#footnote-ref-11)
11. Ahmad Rohani, *pengelolaan kelas,* Jakarta, Rineka Cipta, 2004. h. 149-154. [↑](#footnote-ref-12)
12. Ari H. Gunawan, *Administrasi Sekolah (Administrasi Pendidikan Mikro),* Jakarta, Rineka Cipta, 2002, h.93 [↑](#footnote-ref-13)
13. Saiful Bakri Djamarah dan Samrin, *OP. Cit.* h. 103 [↑](#footnote-ref-14)
14. Ahmad Rohani, *Op.Cit, h.125* [↑](#footnote-ref-15)
15. Zainal Akib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran,* Surabaya ,Insan Cendekia, 2002.h.102 [↑](#footnote-ref-16)
16. Djamarah, *http;//www.sekolah-dasar.blogspot.com/2012/9/komponen-komponen.html* [↑](#footnote-ref-17)
17. 17 Oemar Hamalik, *Kesulitan Belajar,* Alumni, Bandung, 1981, h. 49 [↑](#footnote-ref-18)
18. 18 Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional,* t.p, Jakarta, 1982, h. 21 [↑](#footnote-ref-19)
19. 19 Masrun dan Sri Mulyani Martinah, *Psikologi Pendidikan,* UGM, Yogyakarta, 1983, h. 12 [↑](#footnote-ref-20)
20. 20 W. S. Wingkel, *Op. cit,* h. 97 [↑](#footnote-ref-21)
21. 21 W. S. Wingkel, *Op. cit,* h. 97 [↑](#footnote-ref-22)
22. 22 *Ibid,* h. 91 [↑](#footnote-ref-23)
23. 23 Dyah Rahayu Widiarni, *Keberhasila Belajar Mengajar,* (online, Akta408.wordpres.com) diakses 27 Januari 2010 [↑](#footnote-ref-24)
24. 24 Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya.* Semarang; CV. Toha Putra, 1982. h. 397 [↑](#footnote-ref-25)
25. 25 *Ibid*., h. 295 [↑](#footnote-ref-26)
26. 30 Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Logos , 1999, h. 133. [↑](#footnote-ref-27)
27. 26 Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 1996, h. 81 [↑](#footnote-ref-28)
28. 27 *Ibid*., h. 85 [↑](#footnote-ref-29)
29. 28 Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam,* Jakarta : PT. Hidayah Agung, h. 6 [↑](#footnote-ref-30)
30. 29 Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta : CV. Ruhama, 1995, Cet. Ke-2, h. 35 [↑](#footnote-ref-31)
31. 30 W.J.S. Poerwasarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* Jakarta : Balai Pustaka, 1989, h. 232 [↑](#footnote-ref-32)
32. 31 Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta : PT. Bina Aksara, 1991, h. 12 [↑](#footnote-ref-33)
33. 32 Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : PT. Al Ma’arif, 1974, h. 19 [↑](#footnote-ref-34)
34. 33 Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* Jakarta : Bumi Aksara, 1996, h. 93 [↑](#footnote-ref-35)
35. 34 Oemar Muhammad Al-Toumy al-Syaebani, *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta : Bulan Bintang, 1974, h. 41 [↑](#footnote-ref-36)
36. 35 Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* Bumi Aksara, Jakarta, 1992, h. 86 [↑](#footnote-ref-37)
37. 36 Zakiyah Daradjat, *op. cit,* h. 72 [↑](#footnote-ref-38)
38. 37 Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan,* Logos, Jakarta, 2001, h. 78-79 [↑](#footnote-ref-39)
39. 38 Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama,* Al-Hidayah, Jakarta, 1988, h. 11-12 [↑](#footnote-ref-40)
40. 39 Depag RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya,* Semarang : Thoha Putra, 1989, h. 375 [↑](#footnote-ref-41)
41. 40 Al-Hafiz Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qaswiny Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, Juz II, Dar al-Fikr Li-Ath Thaba’ah wa al-Nasyr, t.th, h. 904 [↑](#footnote-ref-42)
42. 41 MPR-RI 1993, *Ketetapan-ketetapan MPR-RI 1993, Beserta Susunan Kabinet Pembangunan,* Semarang : Aneka Ilmu, 1993. [↑](#footnote-ref-43)
43. 42 *Ibid* [↑](#footnote-ref-44)
44. 43 *Ibid* [↑](#footnote-ref-45)
45. 44 Samsidar. *Strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan prestasi belajar murid di SD Negeri 1Lambolemo kecamatan samaturu kabupaten kolaka.* Kendari. Skripsi.2009. h. 58 [↑](#footnote-ref-46)
46. 45 Hartini. *Strategi pengelolaan kelas dalam menciptakan pembelajaran yang efektif di SD 11 Kendari Barat.* Kendari. Skripsi. 2012. H. 56 [↑](#footnote-ref-47)
47. 46 Arief Musrif. *Peranan pengelolaan kelas dalam mencapai tujuan pendidikan agama islam pada SMP Negeri Manggadua Kendari.* kendari. skripsi. 1992. H. 47 [↑](#footnote-ref-48)